



PEREMPUAN DAN SASTRA DALAM SEJARAH SASTRA INDONESIA: 1998 - SEKARANG

Retno Endah Pratiwi

Universitas Andalas

Retnopratiwi73@gmail.com

Abstrak

Perkembangan pesat terjadi dalam bentuk karya-karya sastra yang lahir oleh adanya penulis-penulis wanita yang bermunculan dipelopori oleh Ayu Utami sebagai pijakan awal pertumbuhan penulis-penulis wanita lainnya. Penelitian ini ditujukan untuk memberikan informasi terkait perkembangan karya sastra Indonesia yang ditulis oleh kaum perempuan sejak 1998 hingga saat ini. Kontribusi yang turut diberikan oleh para perempuan ini menjadi penentu bagaimana perkembangan sastra yang dibawa oleh para perempuan ini sebagai salah satu penerus dari berjalannya proses kesusastraan Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deksriptif analisis. Dengan teknik menilik dan mencari dari berbagai sumber dan karya terkait penulis-penulis perempuan tersebut. Terjadi perubahan-perubahan gaya penulisan dalam hal pemenuhan selera pasar dan pola tulisan murni yang saat ini mengikuti arus perkembangan zaman yang tidak melulu menggunakan pola dan karakter tulisan senada, namun lahir hal-hal baru dari penulis lain yang bermunculan.

Kata kunci: sastra, perempuan, karya

PENDAHULUAN

Perkembangan sastra Indonesia yang pesat dan progresif menarik perhatian para ilmuwan, pemerhati dan peneliti sastra Indonesia. Dalam membicarakan perkembangan ini tentu saja kita harus berangkat dan mengenali sejarah maupun perkembangan yang terjadi di dalam sastra tersebut, khususnya yang terdapat di Indonesia sendiri. Dalam sastra, kita menemukan bagaimana perempuan mendominasi lingkungan dunia sastra yang fenomenal yang sebelumnya didominasi oleh para penulis laki-laki. Kemunculan Ayu Utami sebagai pemenang sayembara yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta menjadi api yang menyulut semangat wanita lainnya untuk turut terjun ke dalam dunia sastra dan menciptakan karya-karya hebat lainnya sesuai imajinasi dan pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masingnya. Latar belakang sosial yang berbeda memunculkan berbagai ragam karya sastra lahir dari penulis-penulis wanita lainnya yang mengikuti pergerakan dan jejak yang dipelopori oleh Ayu Utami sebagai awal mula pembuka jalan bagi para penulis wanita ini untuk diakui

keberadaannya. Menilik berkembangnya zaman dengan pesat, tentunya karya-karya dan pola penulisan juga berkembang mengikuti pola dan tuntutan zaman yang berkembang. Perkembangan ini juga dilihat pada apa yang terjadi dengan penulis wanita hari ini yang cenderung laris karyanya di pasaran. Kecendrungan ini lahir di dalam sejarah sastra sejak dimulainya masa jaya Ayu Utami hingga lajur perkembangan pengaruh ini hingga hari ini dengan penulis modern saat ini.

Peranan dan kontribusi yang diberikan oleh perempuan menjadi penting sebagai pelengkap dalam sejarah sastra Indonesia untuk dapat melakukan perbandingan antara karya yang dihasilkan oleh para perempuan dengan karya-karya legenda sebelumnya yang diciptakan oleh para pengarang laki-laki. Tidakkah para penulis perempuan ini juga dapat meleghenda sebagaimana mestinya dalam menciptakan karya sastra yang serupa mengangkat tema dan permasalahan sosial masyarakat dari sudut pandangnya sebagai perempuan dan dari sisi feminisme yang dibawanya? Dalam hal ini peranan perempuan dilihat dari segi produktivitasnya dalam menciptakan karya sastra dan pola-pola karya sastra yang berubah hari ini dibanding dengan karya sastra yang lahir sejak 1998 tersebut.

Melihat perkembangan Sastra Indonesia melalui sisi perempuan sebagai tonggak penggerak ini menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Lalu bagaimana perkembangan kesusastraan dalam lingkup perempuan yang berada pada periode terakhir kesusastraan ini dan pengarang yang hadir dalam era modern ini? Pembahasan tentang perempuan dalam sastra selalu menjadi bahasan yang seringkali menjadi bahan perbincangan. Bagaimana sesungguhnya peranan yang mereka berikan untuk berkontribusi dalam perkembangan kesusastraan, khususnya pada periode 1998 hingga saat ini yang terdapat di Indonesia? Pada periode terakhir ini perkembangan kesusastraan di Indonesia modern ini ditandai dengan banyak bermunculan penulis-penulis dari kalangan perempuan yang karyanya tidak hanya mendapatkan banyak pujian melainkan juga dapat bersaing dalam dunia pendistribusiannya yang banyak diminati pembaca. Permasalahan mulai dari hal-hal seksual yang berdampingan dengan agama dan Islami.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Menurut Sugiyono, metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk

umum atau generalisasi. Dalam penelitian ini metode deskriptif analisis digunakan untuk menjelaskan tentang perkembangan yang dialami pola kepenulisan yang dibuat oleh para perempuan mulai dari tahun 1998 sejak munculnya penulis Ayu Utami hingga sampai pada masa kini melihat perkembangan dari bentuk pola dan jenis tulisan yang dihasilkan oleh para penulis perempuan ini.

Menurut Suriasumantri (dalam Wicaksono dan Amelia, 2018) metode ini adalah metode yang digunakan untuk meneliti gagasan atau suatu produk pemikiran manusia yang telah ada dalam bentuk media cetak, dalam bentuk naskah primer maupun naskah sekunder dengan melakukan studi kritis terhadapnya. Fokus penelitian dengan menggunakan metode ini adalah untuk mendeskripsikan, membahas, dan mengkritik gagasan primer yang selanjutnya dikonfrontasikan dengan gagasan primer yang lain dalam upaya melakukan studi berupa perbandingan, hubungan, dan pengembangan model. Pelaksanaan metode penelitian deskriptif tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi juga analisis dan interpretasi tentang data tersebut.

PERKEMBANGAN PEREMPUAN DALAM SASTRA INDONESIA : 1998 - SEKARANG

Ditinjau dari sisi feminisme, sejak tahun 2000 begitu banyak fenomena menarik yang terjadi pada pengarang perempuan Indonesia. Ayu Utami menerbitkan novel *Saman* pada 1998. Novel ini mendapat begitu banyak pujian, yang mana novel ini memiliki banyak pelajaran di dalamnya terutama bagi para kaum dewasa dan juga bersifat jujur dalam penulisan dan argumen di dalamnya. Novel ini menyentuh iman pembacanya. Akan tetapi, lahirnya karya ini tidak terlepas dari berbagai kontroversi. Terlepas dari kontroversi yang terjadi, Korrie Layun Rampan mencetuskan lahirnya angkatan 2000 dengan menempatkan Ayu Utami sebagai tokoh muda yang memperbaharui warna dunia kesusastraan Indonesia.

Perempuan hadir dalam roman yang ada pada 1998. Misalnya, Ayu Utami mempublikasi karya yang penuh dengan deskripsi panjang dalam sejarah kepenulisan kaum wanita. Sudut pandang yang dibawakan oleh wanita dengan segala penghayatan perasaan membuat karya yang tercipta penuh dengan cerita deskriptif dari setiap komponen laku dan alur yang terjadi di dalam kisah kehidupan tokoh wanita dalam karya tersebut. Seiring berjalannya waktu, ide penulisan dan karya sastra saat ini berubah dalam segi pola dan tipografi penulisannya serta mengikuti selera pasar yang diminati para konsumen saat ini. Penulis-penulis modern saat ini tidak lagi terpaku pada deskripsi karya sastra panjang, rapat, dan monoton dalam pembacaannya. Penulis saat ini memodifikasi bentuk karya sastra dengan visual yang

digandengkan dengan karya tulis di dalamnya, membangun kutipan-kutipan pendek yang menggugah perasaan pembaca dalam sekali baca sehingga hal-hal tersebut menjadi sesuatu yang membekas di hati pembaca yang merasa bahwa apa yang tertulis adalah sebuah cerminan dari apa yang sedang ia alami dalam hidupnya. Hal ini tentu berhubungan dengan selera pasar yang sedang naik daun dan digandrungi saat ini.

Secara literal dapat dipaparkan, citra perempuan dalam karya-karya sastra Indonesia dapat diklasifikasi menjadi empat bagian. Pertama, adanya keinginan untuk merombak sistem hubungan laki-laki dan perempuan agar menjadi harmonis dan bebas dalam menentukan pilihan termasuk dalam perihal menciptakan sebuah karya. Kedua, adanya upaya untuk memprotes ketidakadilan gender serta menuntut kebebasan dalam melakukan aktivitas di sektor publik. Ketiga, usaha untuk menggugat ketidakadilan gender dalam budaya lokal, dalam hal ini Jawa yang menganut patriarki yang kental. Dan terakhir adalah keinginan untuk memperdengarkan suara perempuan yang mendekonstruksi dan merekonstruksi nilai tradisi dunia perempuan.

Citra dan perkembangan perempuan dalam dunia kesusastraan adalah untuk melihat citra yang berdiri pada masa sebelumnya dan membangun semangat dan iklim baru dari pola tersebut. Citra yang dibangun oleh Ayu Utami sebagai penulis perempuan dengan menciptakan karya yang berani menentang stereotip-stereotip yang selama ini beredar di dalam masyarakat menciptakan model dan pola pikir baru dalam perkembangan penulis perempuan, hingga pada akhirnya bermunculan penulis-penulis perempuan lainnya. Citra Ayu Utami yang sebelumnya telah dipercaya dapat memprakarsai munculnya sejumlah penulis wanita lainnya untuk hadir dan memenuhi dunia sastra dengan warna baru dan pola-pola unik yang lainnya.

Kemenangan Ayu Utami dalam Sayembara Mengarang Roman yang diadakan Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 1998, menjadi titik balik bagi para perempuan dan pandangan yang diarahkan kepada mereka. Perempuan dan sastra menjadi hal yang mencolok dan menarik untuk dikaji, apabila dilihat dari sesuatu yang mereka hasilkan serta keikutsertaannya dalam membangun sebuah persepsi baru tentang esensi mereka di dunia kepenulisan dan sastra. Khususnya apa yang terjadi pada era 1998, era di mana para perempuan menjadi pusat perhatian yang mengubah pandangan dunia sastra bahwa tidak hanya laki-laki yang dapat menghasilkan karya sastra yang berkualitas di Indonesia.

Para perempuan yang tadinya dianggap hanya menjadi penikmat karya, kemudian dapat menciptakan karya yang luar biasa dan menggemparkan dunia sastra saat itu. Pasalnya menilik dari jejak sejarah generasi sastra Indonesia, pengarang di Indonesia didominasi oleh pengarang

laki-laki yang terkenal, seperti Y.B. Mangunwijaya, Budi Darma, Sapardi Djoko Damono, Pramudya Ananta Toer, dan lain sebagainya. Hal ini tentu menjadi pemantik semangat perempuan lainnya untuk terus berkarya dan menorehkan nama mereka di dalam jejak sejarah kesusastraan di Indonesia.

Menurut Erowati dan Bahtiar (2011: 86), periode terakhir dalam perkembangan kesusastran Indonesia modern ini ditandai dengan kemunculan pengarang-pengarang perempuan yang karyanya tidak hanya banyak dipuji dari pengamat sastra tetapi diapresiasi oleh masyarakat dengan banyaknya buku yang terjual. Tema-tema yang mengeksplorasi masalah seks bersanding dengan tema-tema Islami yang ditulis pengarang Islam yang bernaung dibawah Forum Lingkar Pena (FLP) sebuah komunitas penulis yang tidak hanya tersebar di kota-kota di Indonesia tetapi memiliki cabang di luar negeri.

Menurut Wiyatmi (2020: 3), situasi mulai berubah pada tahun 2000-an. Diawali dengan kemunculan Ayu Utami sebagai juara penulisan novel Dewan Kesenian Jakarta *Saman* (1998), yang disusul dengan *Larung* (2003), *Bilangan Fu* (2008), dan karya-karya lainnya yang menyusul kemudian. Pintu yang dibuka Ayu Utami disambut baik dengan masuknya para penulis perempuan dalam penulisan sastra Indonesia, antara lain Dee (Dewi Lestari), Nova Riyanti Yusuf, Jenar Mahesa Ayu, Eliza V. Handayani, Helinatiens, Abidah El Khalieqy, Ratih Kumala, Dewi Sartika, Oka Rusmini, Fira Basuki, Naning Pranoto, Maya Wulan, sampai Nukila Amal, Okky Madasari, Ni Made Purnama Sari, dan seterusnya. Dari nama-nama tersebut ada yang makin kreatif dalam berkarya, tetapi juga ada yang mengalami jeda dengan berbagai penyebab.

Melihat bagaimana perempuan menulis sejak zaman Ayu Utami hingga hari ini, terdapat perbedaan dalam selera pasar yang digandrungi hari ini. Melihat bagaimana gejolak yang timbul ketika Ayu Utami mulai memunculkan diri ke dalam dunia sastra, banyaknya perempuan yang muncul dengan berbagai macam bentuk tulisan dan genre membawa perubahan dan berbagai macam bentuk tulisan yang dikembangkan penulis perempuan hingga saat ini. Dari generasi ini muncul juga penulis-penulis yang khusus menghadirkan tema-tema Islami, misalnya dua bersaudara Helvy Tiana Rosa dan Asma Nadia. Karya mereka juga diapresiasi oleh masyarakat dengan banyaknya jumlah buku yang terjual. Ketika Mas Gagah Pergi, kumpulan cerpen perdana Helvy Tiana, pertama terbit pada 1997 dengan oplah 5.000 eksemplar terjual dalam sebulan (Erowati dan Bahtiar (2011: 86).

Sastra dan Selera Pasar Hari Ini

Pada era pasca 1998 ini, munculnya penulis-penulis baru tidak lagi sebagai ajang untuk menunjukkan apa yang tersirat sebagai sebuah penyampai pesan belaka, namun juga untuk memenuhi selera pasar yang digandrungi saat ini. Karya sastra populer mendominasi lapak-lapak buku sastra hari ini. Novel atau karya fiksi populer remaja menjadi destinasi yang ramai dikunjungi pembeli daripada buku resep memasak dan buku sastra kanon lainnya yang telah lebih dulu mendapatkan pengakuan pada kualitasnya. Namun, karya-karya yang bergenre novel atau karya sejenis ini tidak lagi dapat ditampik dengan erba-serbi bentuk karya yang hari ini mewarnai dunia kesusastraan di era modern ini. Selera pasar menjadi hal yang penting untuk dilihat, demi dikenal dan larisnya karya penulis-penulis tersebut di kalangan pembaca hari ini.

Mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern dari hari ke hari, bentuk karya sastra yang dihasilkan juga semakin beragam dan berwarna. Karya sastra tidak lagi melulu didominasi soal paragraf-paragraf panjang yang menjemukan dan membutuhkan waktu lama untuk membacanya. Karya sastra saat ini juga hadir dengan kemasan dan bungkus baru. Memasuki tahun sekitar tahun 2018, karya sastra hadir dengan gaya baru dengan kutipan kata-kata singkat, puisi-puisi modern penggugah hati yang hadir di pasaran besar saat ini dan juga digandrungi oleh para kaum muda hingga menengah hingga saat ini seperti buku *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* yang ditulis oleh Marchella P, buku *Untuk Dibanting*, buku *Untuk Disayang* oleh Rintik Sedu. Pengarang-pengarang perempuan yang hadir sebagai masa pembaharuan dan penerus dari yang terdahulu dengan warna dan citarasa baru dalam sastra.

Hal ini menjadi bukti bahwa peranan perempuan dalam dunia sastra hingga hari ini masih cukup eksis dan konsisten. Saat ini memasuki era di mana novel-novel fiksi remaja cukup diminati oleh kalangan pembaca. Menurut survei yang didapatkan bahwa buku-buku atau novel remaja ini menjadi yang cukup laris di pasaran dan menjadi *best seller*. Beberapa novel tersebut pun telah banyak diangkat menjadi film layar lebar dan dijadikan drama serial televisi saat ini. Begitu banyak karya-karya yang dihasilkan oleh para penulis perempuan dalam hal ini karya-karya yang telah diangkat menjadi film atau karya digital lainnya. Tulisan-tulisan yang menyabet gelar penjualan terbaik di toko buku di Indonesia hari ini didominasi oleh novel-novel atau tulisan yang diciptakan oleh para perempuan dan telah memiliki jutaan pengikut di akun sosial media masing-masing.

KESIMPULAN

Sastra dan perkembangannya tidak hanya terbentuk dari satu elemen saja sebagai pembangunnya. Sebagai pencipta, bukan hanya laki-laki yang dapat menghasilkan karya berkualitas dan bermutu di hadapan para penikmat. Kehadiran Ayu Utami pada 1998 membuktikan bahwa perempuan juga merupakan pendiri dari struktur besar kesusastraan Indonesia yang hingga saat ini terus mengalami regenerasi dan menciptakan penulis-penulis perempuan lainnya yang tidak kalah dalam menciptakan karya-karya baru yang membuat dunia kesusastraan Indonesia semakin beragam. Para penulis perempuan lainnya yang hadir dengan membawa beragam bentuk tulisan, mulai dari motivasi, pendidikan, keagamaan, dan percintaan dengan pembawaan dan karakter yang tumbuh dari masing-masing kontemplasi dan pembentukan karakter yang berbeda untuk menghasilkan karya yang disebarluaskan dan dibaca oleh banyak pembaca.

Pergerakan yang dimulai oleh Ayu Utami ini menjadi inspirator bagi munculnya penulis wanita lainnya yang bergerak dalam bidang kesusastraan. Indonesia memiliki banyak penulis wanita yang bergerak aktif menciptakan berbagai karya sastra dari genre-genre yang berbeda mulai dari genre religi, roman, dan pendidikan, serta masalah rumah tangga, sosial, dan percintaan. Dewi Lestari yang hadir dengan keberaniannya sama dengan Ayu Utami, Helvy Tiana Rosa dengan genre religinya dan masih banyak lagi penulis saat ini yang muncul dengan tulisan-tulisan roman remaja yang kembali digandrungi.

REFERENSI

- Nurwicaksono, Bayu Dwi. Amelia, Diah. 2018. Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Teks Ilmiah Mahasiswa. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. (2) 2. 138-153.
- Susiati. Tenrianwali, A. Yusdianti. Mukadar, Suraya. Nacikit, Joleha. Nursin. 2020. Nilai Edukasi dalam Novel Partikel Karya Dewi Lestari. *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS)*. (1) 3. 176-183.
- Erowati, Rosida. Bahtiar, Ahmad. 2011. *Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah.
- Sugihastuti. 1998. Penelitian Kualitatif Sastra Berperspektif Feminis. *Humaniora*. (8). 28-32.
- Affandy, Nuke Ali. 2016. Kontestasi Posisi Penulis Perempuan dalam Arena Produksi Kultural Sastra dengan Tema Seksualitas. *Artikel dalam Prosiding Seminar Nasional: Sastra, Budaya, dan Perubahan Sosial*. 1-8.
- Wiyatmi. 2020. Perempuan dalam Kesusastraan Indonesia. *Artikel dalam Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Unpam*. 1-7.

- Puspita, Yenny. 2019. Stereotip Terhadap Perempuan dalam Novel-Novel Karya Abidah El Khalieq: Tinjauan Sastra Feminis. *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*. 1(1). 29-42.
- Pohan, Jusrin Efendi. 2019. Menyibak Sastra Feminisme Kekinian: Suatu Kajian Kritik Sastra Hermeneutik. *Kontras: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2(1). 10-17.
- Prakoso, Teguh. Khasanah, Venus. 2009. Karya Sastra Perempuan: Analisis Awal Tentang Perang Gender. *Jurnal Atavisme*. 12(1). 77- 82.
- Hayati, Yenni. 2012. Dunia Perempuan dalam Karya Sastra Perempuan Indonesia: Kajian Feminisme. *Humanus*. 11(1). 85-93.
- Nurhadi. 2007. Dari Kartini Hingga Ayu Utami: Memposisikan Penulis Perempuan dalam Sejarah Sastra Indonesia. *Jurnal Diksi FBS UNY*. (45). 1-11.